

Kelas Online “How to Be Confident Public Speaker On Online Presentation” Bagi Generasi Z Sebagai Persiapan Menghadapi Kondisi New Normal Covid 19

Online Class “How to Be Confident Public Speaker On Online Presentation” For Generation Z as Preparation for Facing the New Normal Condition of Covid 19]

Widi Astuti⁽¹⁾ *, Dwi Iramadhani⁽²⁾ , Zurratul Muna⁽³⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

*Corresponding author: dwi.iramadhani@unimal.ac.id

Abstrak

Masa pandemi Covid 19, menuntut generasi Z untuk lebih menyesuaikan diri dengan gaya belajar baru dalam waktu singkat. Selama pandemi sekolah akhirnya mengubah pola pembelajaran konvensional berbasis tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sangat mengandalkan teknologi. Perubahan ini akhirnya menimbulkan beberapa dampak bagi generasi Z yaitu pertama tidak meratanya akses pembelajaran online. Kendala kedua yaitu murid belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Dampak-dampak ini akhirnya dapat menyebabkan kecemasan, frustrasi, dan angka putus sekolah yang tinggi (Unicef, 2020) jika Covid-19 ini tidak segera berakhir. Kecemasan tersebut akhirnya akan mempengaruhi proses pembelajaran generasi Z salah satunya adalah kecemasan dalam berbicara di depan publik (Aryadillah, 2017). Untuk mengatasi hal ini penulis membuat suatu pengabdian masyarakat dengan memberikan program pelatihan public speaking agar para siswa lebih merasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil dari pengabdian ini menyatakan bahwa ada perubahan yang terjadi pada peserta, beberapa siswa dapat memberikan intonasi yang tepat dalam menyampaikan informasi. Setelah program pengabdian ini dijalankan memperoleh hasil bahwa peserta mendapatkan manfaat untuk menambah skill saat public speaking. Kemudian terdapat perubahan dalam hal percaya diri sehingga peserta dapat lebih termotivasi untuk berbicara di depan umum setelah mengikuti program pelatihan public speaking.

Kata Kunci: *Public Speaking*, Kepercayaan diri

Abstract [Cambria, Size: 10, Italic-Bold]

During the Covid 19 pandemic, generation Z demands to be more adapted to new learning styles in a short time. During the pandemic, schools finally changed the conventional face-to-face learning pattern in schools to become distance learning (PJJ) which relies heavily on technology. This change ultimately has several impacts on generation Z, namely the unequal access to online learning. The second obstacle is that students do not have a culture of distance learning because so far the learning system is implemented through face to face, students are used to being in school to interact with their friends, play and joke with their friends and meet face to face with their teachers. These effects can eventually lead to anxiety, frustration, and high school dropout rates (Unicef, 2020) if Covid-19 does not end soon. This anxiety will eventually affect the learning process of Generation Z, one of which is anxiety in public speaking (Aryadillah, 2017). To overcome this, the writer makes a community service by providing a public speaking training program so that students feel more confident when speaking in public. The method used is by planning, preparing, implementing and evaluating. The results of this dedication state that there are changes that occur in participants, some students can give the right intonation in delivering information. After this service program was carried out, the results showed that the participants got the benefit of

increasing their skills during public speaking. Then there is a change in self-confidence so that participants can be more motivated to speak in public after participating in a public speaking training program.]

PENDAHULUAN

Generasi Z atau yang lebih dikenal dengan *iGeneration* atau generasi internet akhir-akhir ini sering disebut dalam beberapa media. Hal tersebut dikarenakan beberapa keunikan yang dimilikinya dibandingkan dengan generasi lainnya. Salah satunya adalah dalam hal penguasaan informasi dan teknologi. Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka (Bencsik & Machova, 2016).

Pada masa pandemi Covid 19 ini, akhirnya generasi Z dituntut untuk lebih menyesuaikan diri dengan gaya belajar baru dalam waktu singkat. Sesuai dengan Surat Edaran Menteri pendidikan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (COVID-19) Pada Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa meliburkan sekolah dan perguruan tinggi. (Kemdikbud RI, 2020). Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19, sebagai gantinya kegiatan pembelajaran dilakukan secara online untuk semua jenjang pendidikan. Selama pandemi sekolah akhirnya mengubah pola pembelajaran konvensional berbasis tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sangat mengandalkan teknologi.

Perubahan ini akhirnya menimbulkan beberapa dampak bagi generasi Z yaitu *pertama* Masih terbatasnya kepemilikan komputer/laptop

dan akses internet, misalnya, merupakan masalah utama yang berdampak pada tidak meratanya akses pembelajaran online. Selama masa covid 19 para murid merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah. Kendala *kedua* yaitu murid belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Dampak *ketiga* yaitu terbatasnya ketersediaan pedoman-pedoman pedagogis untuk pendidik, sehingga menghasilkan beban tambahan pada siswa dan orang tua (Unicef, 2020). Kurang tersedianya modul-modul petunjuk pembelajaran secara daring dapat menambah beban mahasiswa.

Beberapa dampak diatas akhirnya dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan kematangan mereka di masa yang akan datang. McKinsey (2018) menemukan pola perilaku baru yang mungkin meningkat pada saat maupun setelah pandemi, yakni: meningkatnya aktivitas telemedia masyarakat Indonesia. Kondisi pandemic membuat aktivitas pembelajaran banyak dilakukan melalui aktivitas telemedia (McKinsey, 2020). Aktivitas telemedia dianalisis oleh McKinsey (2020) sebagai salah satu aktivitas yang secara umum akan meningkat pasca pandemi. Meningkatnya

aktivitas telemedia tentu membuat aktivitas presentasi online ikut meningkat. Dampak-dampak ini akhirnya dapat menyebabkan kecemasan, frustrasi, dan angka putus sekolah yang tinggi (Unicef, 2020) jika Covid-19 ini tidak segera berakhir. Kecemasan tersebut akhirnya akan mempengaruhi proses pembelajaran generasi Z salah satunya adalah kecemasan dalam berbicara di depan publik (Aryadillah, 2017). Dalam *public speaking* atau berbicara di depan publik, tidak jarang seseorang mengalami kecemasan akan gagal dalam menyampaikan pesannya, sehingga kecemasan yang timbul dapat memengaruhi proses berlangsungnya komunikasi. *Public speaking* merupakan sebuah skill utama yang harus diperhatikan pada saat melakukan presentasi online (Novakovic & Teodosjevic, 2017). Pada masa pandemic kemampuan *public speaking* diuntut untuk dapat dilakukan secara online. Pada proses belajar, misalnya saja pada saat presentasi makalah, generasi Z tidak hanya perlu memahami apa yang akan disampaikan, namun perlu juga menguasai *audience* dengan baik sehingga mereka tertarik untuk mendengarkan. Apalagi di tengah kondisi pandemi seperti ini beban mereka semakin bertambah, bukan hanya memikirkan tugas untuk presentasi saja namun di tambah dengan fasilitas yang kurang memadai tersebut, sehingga beban yang dirasakan semakin bertambah. Hal ini akhirnya menimbulkan kecemasan dalam berbicara di depan umum.

Kecemasan berbicara di depan umum bukan hanya berbicara di depan umum, tetapi juga berbicara juga tentang bagaimana membuat audiens ingat dan

mengerti apa yang kamu katakan (Shraiber, 2013). Generasi Z harus dibekali dengan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*). Pada praktiknya, kemampuan *public speaking* kurang familiar pada generasi muda. Padahal *public speaking* menjadi hal penting tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi para siswa maupun mahasiswa (Oktavianti, 2019). Fakta lain juga menyebutkan bukan hanya mahasiswa dan siswa saja yang memerlukan *public speaking*. Kemampuan *public speaking* bahkan harus dimiliki oleh anak sejak dini (Priyadi, 2013).

Salah satu penyebab mengapa generasi Z kurang memiliki penguasaan dalam *public speaking* adalah karena kurang adanya kepercayaan diri (James K. Van Fleet, 2001). Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Bandura, 1977). Menurut Lauster (1978), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Permasalahan utama dalam kecemasan dalam berbicara di depan umum adalah adanya rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang lain terhadap dirinya, yaitu mengenai apa yang disampaikan dan bagaimana ia

menyampaikannya. Ketergantungan terhadap penilaian orang lain ini merupakan salah satu ciri dari orang yang kurang percaya diri (Lauster, 1978). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat suatu pengabdian masyarakat dengan memberikan progra pelatihan public speaking agar para siswa lebih merasa percaya diri ketika berbicara di depan umum.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan Yang Ditempuh Untuk Melaksanakan Solusi. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan ini adalah sebagai berikut :

a) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, tim melakukan observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui permasalahan dasar yang dialami siswa dalam melakukan *public speaking*.

b) Persiapan

Adapun tahapan persiapan yang dilakukan adalah :

1. Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu di SMA Sukma Bangsa Lhokseumawe.
2. Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada Kepala Sekolah SMA Sukma Bangsa Lhokseumawe
3. Pengurusan administrasi (surat-menyrat)
4. Persiapan alat dan bahan program pelatihan

c) Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan pemaparan materi program pelatihan "*How to Be Confident Public Speaker On Online*

Presentation" Bagi Generasi Z Sebagai Persiapan Menghadapi Kondisi *New Normal* Covid 19. Pemaparan materi disampaikan oleh tim pemateri yang terdiri dari tiga dosen yang memiliki keahlian di bidangnya. Materi yang disampaikan diantaranya adalah menjelaskan mengenai bagaimana tahapan *ice breaker*, mengorganize kemampuan berbicara, melakukan *get to the point*, melakukan *how to say it*, melakukan *your body speaks*, melakukan *vocal variety*, bagaimana tahapan mencari topik pembahasan yang benar, melakukan *get comfortable with visual aids*, melakukan *persude with power* serta bagaimana cara menginspirasi pendengar.

d) Evaluasi

Pada tahap evaluasi tim memberikan form evaluasi melalui g-form dan padlet.com unuk memberikan evaluasi pada proses pelaksanaan, memberikan masukan kepada pemateri dan memberikan kesan dan pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program pelatihan "*How to Be Confident Public Speaker On Online Presentation*" Bagi Generasi Z Sebagai Persiapan Menghadapi Kondisi *New Normal* Covid 19 ini dilaksanakan di SMA Sukma Bangsa Kota Lhokseumawe, pada hari Senin, 30 November 2020, dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, tim melakukan diskusi mengenai tema pengabdian apakah yang akan dilaksanakan. Tahap awal yang

dilakukan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara siswa mengenai kelemahan yang dirasakan saat melakukan pembelajaran. Setelah melakukan wawancara dan observasi tim mendapatkan hasil bahwa dalam keadaan covid hal yang sangat mengganggu adalah tahap beradaptasi pembelajaran. Apalagi dalam hal presentasi, banyak hal yang harus di adaptasikan sehingga hal ini perlu penanganan. Selanjutnya tim melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan inti permasalahan dalam hal presentasi secara *online*. Setelah di lakukan FGD di peroleh hasil bahwa siswa mengeluhkan adanya kurangnya rasa percaya diri ketika melakukan presentasi. Banyak siswa yang mengeluhkan gugup, takut dan lainnya ketika melakukan presentasi Oleh karena itu tim sepakat untuk memberikan program pelatihan "*How to Be Confident Public Speaker On Online Presentation*" Bagi Generasi Z Sebagai Persiapan Menghadapi Kondisi *New Normal* Covid 19.

2. Persiapan

Pada tahap persiapan, hal yang pertama kali dilakukan adalah meminta izin kegiatan pengabdian masyarakat kepada Kepala Sekolah SMA Sukma Bangsa Lhokseumawe dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2020. Kemudian tim melakukan pengurusan surat menyurat pada tanggal 24 November 2020 dan langsung diberikan jawaban dari pihak kepala sekolah jika diperbolehkan untuk melakukan kegiatan pengabdian pada tanggal 29

November 2020. Selanjutnya tim melakukan persiapan mengumpulkan alat dan bahan program pelatihan dari tanggal 25 November hingga 28 November 2020.

3. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan, yang di lakukan pertama kali adalah melakukan pembukaan dan pengenalan dengan siswa/i SMA Sukma Bangsa Lhokseumawe. Kemudian pemateri menjelaskan materi mengenai public speaking dimulai dengan menjelaskan mengenai bagaimana tahapan *ice breaker*, mengorganize kemampuan berbicara, melakukan *get to the point*, melakukan *how to say it*, melakukan *your body speaks*, melakukan *vocal variety*, bagaimana tahapan mencari topik pembahasan yang benar, melakukan *get comfortable with visual aids*, melakukan *persuade with power* serta bagaimana cara menginspirasi pendengar.

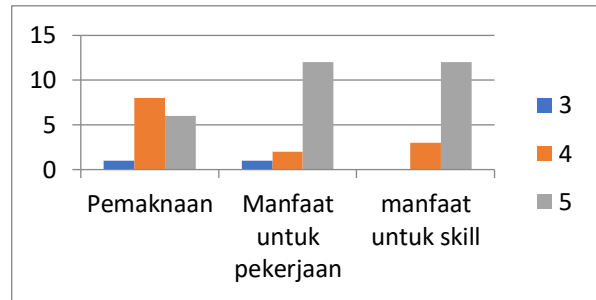
Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa kendala apapun. Para siswa terlihat antusias dalam mengikuti program pelatihan tersebut. Saat diminta untuk mempraktekkan bagaimana cara memberikan informasi dengan memperhatikan *vocal variety*, terlihat siswa mampu melaksanakannya dan mereka secara bergantian mencoba untuk melakukannya. Diawal mereka terlihat membaca artikel tersebut masih belum menggunakan nada dan irama dalam menyampaikan. Namun setelah di beri arahan, perlahan siswa mampu merubah

cara membacanya dengan baik. Pada sesi terakhir siswa diminta untuk mempraktekkan seluruh materi dengan melakukan tahapan pada *public speaking*. Cara yang dilakukan adalah siswa diminta untuk melakukan *public speaking* dengan beberapa tema. Adapun tema yang diberikan yaitu covid 19, kesehatan mental dan *go green*.

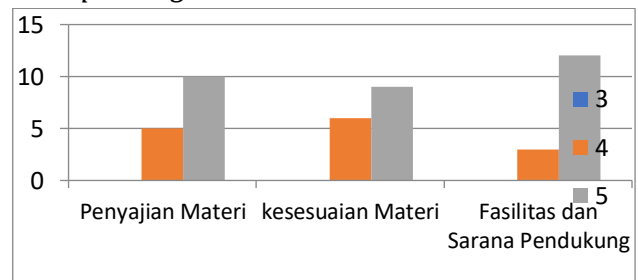
Setelah di berikan tema siswa/i di minta untuk menerapkan 10 langkah dalam tahapan public speaking. Di akhir sesi, peserta diminta untuk mempresentasikannya. Terlihat peserta mampu melakukannya dengan baik dan benar. Melalui observasi yang dilakukan oleh penerbit secara umum kemampuan siswa terlihat ada perubahan, beberapa siswa mampu memberikan intonasi yang tepat dalam menyampaikan informasi. Kemudian sudah memahami jeda antar kalimat, tidak terburu-buru dalam menyampaikan dan sudah mampu mencari topik serta bahan dengan baik. Namun masih ada beberapa siswa yang perlu dorongan dan latihan agar lebih percaya diri dan meningkatkan kemampuannya.

4. Evaluasi

Pada tahap evaluasi tim memberikan form evaluasi melalui g-form dan padlet.com untuk memberikan evaluasi pada proses pelaksanaan, memberikan masukan kepada penerbit dan memberikan kesan dan pesan.



Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari peserta merasakan bahwa adanya pemaknaan, merasakan adanya manfaat untuk pekerjaan dan menambah skill bagi siswa. Salah satu siswa menyampaikan bahwa di awal ia merasakan kurangnya kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum namun setelah mengikuti program pelatihan ia merasa lebih percaya diri. Kemudian peserta yang lain jg menyampaikan bahwa ia lebih termotivasi untuk berbicara di depan umum setelah mengikuti program pelatihan *public speaking*.



Berdasarkan diagram diatas menggambarkan bahwa sebagian besar peserta merasa puas atas dilaksanakannya program pelatihan. Salah satu peserta mengatakan bahwa ia merasa penyajian materi sangat baik, menarik, pembawaan yang seru dan ketika menyampaikannya di berikan contoh sehingga mudah dipahami dan menyenangkan. Pemberian games ice

breaking di sela-sela pelatihan, membuat suasana menjadi hangat.

MANFAAT DAN DAMPAK PERUBAHAN DARI KEGIATAN

Manfaat dan dampak perubahan yang terjadi pada peserta yaitu terlihat bahwa ada perubahan yang terjadi pada peserta, beberapa siswa dapat memberikan intonasi yang tepat dalam menyampaikan informasi. Kemudian dapat memberikan jeda antar kalimat, tidak terburu-buru dalam menyampaikan informasi. Lalu dalam mencari dan menyiapkan topik pembahasan terlihat peserta mampu dan bisa mencari inti dan makna yang ingin disampaikan sehingga dapat dituangkan dengan baik dalam alat bantu visualnya. Namun masih ada beberapa siswa yang perlu dorongan dan latihan agar lebih percaya diri dalam melakukan *public speaking*.

Untuk melihat seberapa efektif kegiatan ini dan apakah kegiatan menjawab permasalahan yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu peneliti membuat SWOT untuk melihat kemungkinan penyelenggaraan dan dampak hasilnya. Berdasarkan data analisis SWOT dapat disimpulkan bahwa dapat terlaksananya kegiatan pengabdian ini dikarenakan besarnya kekuatan dan adanya peluang yang besar yang memungkinkan kegiatan untuk diadakan kembali. Secara umum, pihak sekolah ikut terlibat dalam pelaksanaan pengabdian ini. Pihak sekolah juga mendukung secara penuh kegiatan. Guru memberikan arahan terkait calon siswa yang mungkin akan diberikan pelatihan

PSOP. Selain itu, kepala sekolah memberikan saran agar kegiatan kerja sama antara universitas Malikussaleh ini dapat berlangsung terus menerus karena dianggap memberikan manfaat bagi siswa. Walaupun kegiatan dilaksanakan dalam situasi pandemi covid 19. Secara umum kegiatan dilaksanakan dengan protokol kesehatan. Semua peserta tetap menjalankan sistem 3 M yakni, menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan. Semua hal kebutuhan dalam pelaksanaan tersebut guna mendukung protokol kesehatan diadakan oleh pihak sekolah dan peneliti. Selain itu, kegiatan juga memberikan kesempatan peningkatan *soft skill* bagi mahasiswa yang terlibat. Mahasiswa bertugas sebagai pendamping fasilitator dan konselor bagi beberapa siswa yang memiliki kendala dalam *public speaking*.

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam kegiatan pengabdian ini:

1. Adanya kendala siswa dalam menghadapi masa *new normal* khususnya dalam hal *public speaking* saat presentasi sehingga perlu dilakukannya program pelatihan "*How to Be Confident Public Speaker On Online Presentation*" Bagi Generasi Z Sebagai Persiapan Menghadapi Kondisi *New Normal Covid 19*
2. Pada tahap pelaksanaan, seluruh peserta dapat melakukan kegiatan dengan baik dan sungguh-sungguh sehingga memberikan dampak perubahan.

3. Adapun dampak yang terlihat yaitu terlihat bahwa ada perubahan yang terjadi pada peserta, beberapa siswa dapat memberikan intonasi yang tepat dalam menyampaikan informasi. Kemudian dapat memberikan jeda antar kalimat, tidak terburu-buru dalam menyampaikan informasi. Kemudian menyiapkan topik pembahasan terlihat peserta mampu dan bisa mencari inti dan makna yang ingin disampaikan sehingga dapat dituangkan dengan baik dalam alat bantu visualnya. Namun masih ada beberapa siswa yang perlu dorongan dan latihan agar lebih percaya diri dalam melakukan *public speaking*.
4. Peserta juga memberikan respon yang baik setelah mengikuti program pelatihan. Salah satu peserta mengatakan adanya perubahan dan meningkatnya rasa percaya diri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih LPPM Universitas Malikussaleh yang telah mengadakan program pendanaan PNPB bagi para dosen di lingkungan kampus.

Terimakasih kepada Fakultas Kedokteran dan Program Studi Psikologi yang memberikan kesempatan dan dukungan kepada pengabdian sehingga pengabdian ini terlaksana dengan baik.

Terimakasih kepada siswa yang bersedia menjadi subjek, mahasiswa yang terlibat sebagai team pengabdian dan pihak-pihak yang terlibat maupun mendukung penelitian ini hingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. (2012). *Generasi Z dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-z-danimplikasinya-terhadap-pendidikan/>. Diakses pada hari Rabu, 1 April 2015, pukul 08.00 WIB
- Aisyah Siti. (2017). Public speaking dan kontribusi terhadap kompetensi dai. *Jurnal ilmu dakwah*. vol(4). No(2). Hal (198-214)
- Aryadillah. (2017). *Kecemasan Dalam Public Speaking (Studi Kasus Pada Presentasi Makalah Mahasiswa)*. Jakarta Raya : Universitas Bhayangkara
- Bandura, A.,1977, *Social Learning Theory*, New Jersey: Prentice Hall Inc
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016, April). Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. In ICMLG2016 -4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016 (p.42). Academic Conferences and publishing limited
- Hasinah Nur dan Sulaiman Hasmawati.(2019). Analisis kemampuan public speaking kepala sekolah tingkat SMP di kota Banda Aceh. *Jurnal ilmiah mahasiswa FISIF Unsyah*. Vol(4). No(2). Hal (1-14).
- Imam Firmansyah dan Tri Esti Budiningsih. (2019). Efikasi Pelatihan Public Speaking Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang komunikasi pada Fasilitator Experience Learning (Outbond) PT Huncle Consulting. *Institusi jurnal psikologi*. Vol(4). No(2)
- James,A. (2010). *School Bullying*.Journal Goldsmiths, University of London
- Nawawi, H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kompas. Com. 2017. *Menganal Karakteristik Gen Z, Generasi Setelah Millenial*.diakses tanggal 10 Oktober 2020
- Kemdikbud RI. (2020). *Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia*. Diakses 20 Oktober 2020

- Kementerian Dalam Negeri. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah*. 1-206.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lauster,P., 1978, *The Personality Test*, London: Pan Book
- Majalah Inspire by BIZNET. 2013. Z Generation, Word's Future Citizen, VOL XI/3.
- Novakovic, N, & Teodosjevic, B. (2017). Basic Public speaking. *Volume 8, No. 2 pp, 22-46* /ECS/report2/debate.htm tanggal 4 Juli.
- Oktavianti . 2019. Belajar *Public Speaking* Sebagai Komunikasi Yang Efektif. Universitas Tarumanagara
- Priyadi, U., dkk. (2013). Membangun Kepercayaan Diri Anak Melalui Pelatihan Public Speaking guna Mempersiapkan generasi Berkarakter. *Jurnal Inovasi Kewirausahaan*. Vo. 2 No. 2 Hal. 88-93. ISSN 2089-3086
- Rastati, Ranny. 2018. “Media Literatur Bagi Digital Natives : Persepektif Generasi Z Di Jakarta “. *Jurnal Tekonologi Pendidikan*. Vol. 06/01 Juni 2018. Hal. 01-106.
- Rohman, Beby Nurdina. 2020. “ 5 Kekurangan dan Kelebihan Dari Generasi Z yang Perlu Kamu Ketahui”. <https://rencanamu.id/post/you-have-to-see-this/5-kekurangan-dan-kelebihan-dari-generasi-z-yang-perlu-kamu-ketahui>. Diakses Pada hari Minggu, 26 Juli 2020, pukul 16.47 WIB.
- Schreiber. 2013. *Introduction to Public Speaking*. San Francisco: Millersville University.
<https://www.unicef.org/indonesia/media/4941/file/COVID19%20Bekerja%20dengan%20dan%20untuk%20anak%20muda.pdf>.
Diunduh 20 Oktober 2020